

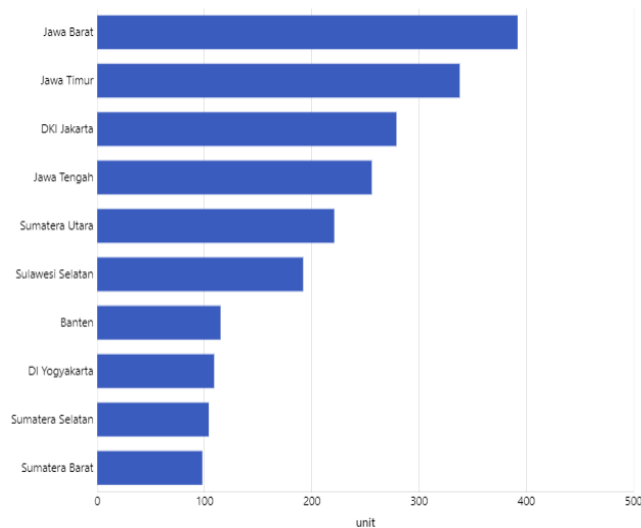
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia termasuk negara berkembang. Hal ini ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Indonesia. Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa pada Maret 2023 tamatan pendidikan masyarakat Indonesia terbanyak berasal dari SMA/ sederajat dengan persentase 30,22% (BPS, 2024). Sedangkan, tamatan perguruan tinggi hanya sebesar 10,15% (BPS, 2024). Padahal, syarat menjadi negara maju bisa dimulai dengan sistem pendidikan berkualitas yang menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul. Oleh karena itu, suatu negara akan semakin maju seiring dengan meningkatnya kualitas pendidikan di dalamnya. Sebaliknya, jika kualitas pendidikan di suatu negara rendah, maka negara tersebut dapat mengalami kemunduran (Putra, 2022).

Untuk menghasilkan SDM yang unggul, peningkatan kualitas pendidikan di semua tingkatan sangat diperlukan, dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini selaras dengan yang tercantum dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)* poin keempat mengenai pendidikan berkualitas, yang menjelaskan jaminan pendidikan berkualitas, setara, menyeluruh, dan memberikan kesempatan belajar seumur hidup bagi semua, baik laki-laki maupun perempuan (United Nations, n.d.). Salah satu tujuan SDGs pada tahun 2030 adalah memastikan semua anak, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan teknik, kejuruan, termasuk perguruan tinggi yang bermutu dan terjangkau (Safitri et al., 2022). Dengan demikian, Indonesia menunjukkan komitmennya dalam mencapai SDGs poin keempat dengan pesatnya pertumbuhan perguruan tinggi.



Gambar 1. 1 Data Provinsi dengan Perguruan Tinggi Terbanyak

Data di atas menunjukkan bahwa mayoritas perguruan tinggi berada di pulau Jawa (Annur, 2022). Padahal jumlah mahasiswa yang perlu berkuliah berasal dari seluruh pulau di Indonesia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebaran perguruan tinggi di Indonesia belum merata. Akibatnya mahasiswa seringkali dituntut untuk pergi merantau demi melanjutkan pendidikan tinggi di kampus berkualitas.

Secara definisi, merantau merupakan kegiatan di mana seseorang meninggalkan tempat asalnya dalam kurun waktu yang telah ditentukan untuk memperoleh tujuannya, seperti mencari pekerjaan, pendidikan, dan pengalaman hidup (Hartanti, 2021). Salah satu alasan mahasiswa memilih merantau adalah untuk meneruskan pendidikan diluar daerah yang dianggap lebih berkualitas. Hal ini sejalan dengan pandangan dari (Devinta, 2014) bahwa alasan mengapa banyak mahasiswa merantau untuk melanjutkan studi ke luar daerah, yakni memperluas pengetahuan, mendapatkan pendidikan yang lebih berkualitas, memperoleh pengalaman baru, dan meningkatkan peluang untuk kehidupan yang lebih baik. Dengan memilih untuk merantau di suatu daerah, mahasiswa perlu mempertimbangkan konsekuensi yang harus mereka hadapi selama hidup di daerah yang dituju. Ketika mereka meninggalkan rumah dan tinggal di tempat yang jauh, mereka tidak bisa lagi berinteraksi secara langsung dengan orang tua mereka seperti dulu saat masih tinggal bersama (Anwar et al., 2023).

Dalam hubungan orang tua dan mahasiswa perantau, proses komunikasi dapat terjalin dengan baik apabila terdapat keseimbangan yang menciptakan sebuah keharmonisan (Rosida, 2022). Adanya keseimbangan komunikasi dapat membantu kedua pihak mempertahankan komunikasi yang stabil, efektif, dan saling mendukung meskipun sedang berjauhan. Hal ini memungkinkan mahasiswa perantau merasa lebih didukung secara emosional dan tetap memiliki keterhubungan yang erat dengan orang tua mereka, meskipun berjauhan. Berbagai faktor dapat membatasi kesempatan untuk berinteraksi dan berbagi momen penting secara langsung. Meskipun anak merantau demi mencapai tujuannya, keluarga tetap menjadi tempat terbaik untuk kembali pulang (Rohmitriasih, 2022).

Definisi keluarga merupakan sekelompok individu yang tergabung dalam ikatan kekerabatan dan yang menjadi tempat pertama anak bertumbuh, berkembang, dan belajar. Menurut Waters and Crook (1946) keluarga merupakan agen sosialisasi primer yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakteristik dan kepribadian seorang anak (Syarif, 2017). Adanya keluarga, anak dapat mempelajari rasa tanggung jawab, kasih sayang, kesetiaan, dan lainnya (Syarif, 2017). Orang tua juga memiliki peran penting dalam menciptakan keluarga yang harmonis karena dengan terbentuknya keluarga yang harmonis dapat menjadi tolak ukur anak kedepannya. Dariyo (2004) menjelaskan bahwa orang tua yang mampu berkomunikasi dengan baik dapat mendukung perkembangan anak dalam membentuk identitas dirinya secara optimal. Sebaliknya, apabila kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak maka anak memiliki perilaku negatif (Irianto et al., 2018). Dengan demikian, keluarga memegang tanggung jawab dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, sehingga dapat dikatakan bahwa orang tua merupakan *significant others*. Secara definisi, *significant others* merupakan orang yang sangat penting bagi kita yang mana memiliki ikatan emosional dengan kita sehingga membentuk konsep diri (Ndraha, 2015). Namun, dalam dinamika hubungan antara orang tua dan anak dapat berubah ketika anak ingin merantau dengan tujuan pendidikan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga hubungan

yang harmonis agar terbentuknya keseimbangan komunikasi antara orang tua dan anak.

Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakteristik anak adalah komunikasi. Pada dasarnya proses perkembangan anak diakibatkan adanya keseimbangan komunikasi dalam keluarganya. Anak akan merasa aman dan nyaman untuk mengekspresikan dirinya di depan keluarga ketika sudah tercapainya pemahaman atau sikap yang sama. Dengan tercapainya keseimbangan komunikasi menjadikan komunikasi antara orang tua dan anaknya lebih berkualitas. Komunikasi yang berkualitas dalam keluarga dapat mendukung anak untuk menyampaikan perasaan dan pemikiran mereka (Mumtaz, 2024). Susanti (2019) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dalam keluarga dapat terjalin melalui interaksi yang rutin antara orang tua dan anak, dengan adanya sikap terbuka dan menghargai, serta tanpa upaya untuk mengontrol atau memaksakan kehendak (Milta & Abidin, 2023). Namun, situasinya akan berbeda lagi bagi orang tua dan anak yang tidak tinggal bersama atau terpisah jauh. Komunikasi yang terjadi tidak akan sama seperti saat bertatap muka di rumah, yang artinya komunikasi jarak jauh dapat menimbulkan ketidakseimbangan komunikasi. Penelitian yang dilakukan oleh Vinny Avilla Barus dan Tandiyo Pradekso pada tahun 2018 menyatakan bahwa setelah mahasiswa merantau akan mengalami perubahan perilaku komunikasi dengan orang tua. Di mana perubahan tersebut disebabkan karena mahasiswa yang semakin sibuk dengan kegiatan kampus atau organisasi sehingga mahasiswa semakin sedikit memiliki waktu untuk berkomunikasi dengan orang tua (Barus & Pradekso, 2018).

Perubahan perilaku komunikasi mengakibatkan ketidakseimbangan komunikasi pada hubungan orang tua dan mahasiswa perantau. Alhasil intensitas komunikasi pun juga semakin berkurang. Secara definisi, intensitas komunikasi adalah hubungan komunikasi yang dilakukan secara berulang dan terjadi setiap hari (Fristy et al., 2024). Guna terciptanya komunikasi yang intens antara orang tua dan mahasiswa perantau, maka perlu memperhatikan aspek keterbukaan, pengertian, kejujuran,

kepercayaan, dukungan, dan interaksi langsung sehingga terbentuknya hubungan harmonis (Fristy et al., 2024). Tujuan dari intensitas komunikasi yang baik adalah menciptakan hubungan harmonis antara orang tua dan anak, sehingga orang tua dapat memahami dan peduli terhadap perasaan anak, begitu juga sebaliknya (Arizona & Lani, 2020). Namun, ketika intensitas komunikasi menurun, maka hubungan antara orang tua dan anak dapat menjadi tidak seimbang karena kurangnya kesempatan untuk bercerita, mendengarkan, dan menghargai. Sama seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Endah Mita Ayu Permatasari pada tahun 2017 menyatakan bahwa pola komunikasi pada mahasiswa yang terpisah dengan orang tuanya dapat dilihat dari tingkat intensitas komunikasi yang ada di antara keduanya. Di mana intensitas komunikasi yang sering akan menciptakan pola komunikasi yang konsensual, terbuka, dan harmonis. Sedangkan, intensitas komunikasi yang kurang akan menciptakan pola komunikasi *laissez faire* ditandai dengan tidak adanya dorongan untuk menyuarakan perbedaan pendapat sehingga topik percakapan dan interaksi menjadi terbatas (Permatasari, 2017).

Keintiman (*intimacy*) pada hubungan orang tua dan anak dapat dipengaruhi dengan intensitas komunikasi. Keintiman merupakan salah satu tahapan dalam komunikasi interpersonal ketika membangun suatu hubungan. Pada dasarnya *intimacy* merupakan hubungan emosional atau komunikasi atau perasaan dekat yang mana bisa terjadi dalam hubungan tatap muka maupun secara daring (DeVito, 2018). Tentunya, kedekatan emosional antara orang tua dan anak sangat kuat, yang mana untuk memperkuat tingkat keintiman diantara mereka dapat melalui komunikasi interpersonal yang jujur, terbuka, dan memberikan dukungan. Terdapat empat dimensi keintiman yakni kedekatan emosional, kontak fisik, *shared activities*, dan *intellectual sharing* (Suryadinata, 2016). Dalam hubungan orang tua dan anak, keempat dimensi ini dapat saling bergantung untuk membentuk hubungan yang lebih intim. Hal ini dipertegas oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Hartinah pada tahun 2017 menyatakan bahwa adanya perbedaan antara komunikasi secara tatap muka dan komunikasi

tidak bertatap muka pada hubungan orang tua dan anak. Penelitian ini menemukan bahwa keterbukaan anak akan lebih tertutup ketika berkomunikasi secara jarak jauh karena adanya alasan takut mengkhawatirkan orang tua (Hartinah, 2017). Padahal, dengan komunikasi interpersonal yang jujur dan terbuka dapat memperkuat tingkat keintiman antara orang tua dan anak. Dengan demikian, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul *“Pengaruh Keseimbangan Komunikasi dan Intensitas Komunikasi terhadap Tingkat Keintiman antara Orang tua dan Mahasiswa Perantau”*. Hal ini dikarenakan pentingnya menjaga keseimbangan komunikasi antara orang tua dan anak yang sedang menuntut ilmu di perantauan.

1.2 Rumusan Masalah

Saat ini, banyak mahasiswa di Indonesia memutuskan untuk merantau ke perguruan tinggi di Pulau Jawa demi mendapatkan kualitas pendidikan yang baik. Dengan memutuskan untuk merantau maka anak harus siap dengan konsekuensi yang ada, seperti adanya rasa kurang dipahami dan kurang didengar ketika anak hidup berjauhan dengan orang tuanya. Akan tetapi, sejauh mana seseorang memutuskan untuk merantau, tempat ternyaman dan aman untuk pulang adalah keluarga. Sebagai tempat berbagi cerita, tentunya penggunaan teknologi seperti telepon atau media sosial dapat menjadi sarana untuk mempertahankan komunikasi sehingga masih adanya rasa didengarkan, dihargai, dan diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat.

Namun, apa yang terjadi pada masyarakat saat ini cukup berbeda. Mahasiswa perantau sering kali mengalami kendala saat mempertahankan hubungan komunikasi dengan orang tua mereka. Adanya ketidakseimbangan komunikasi yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dan turunnya kepercayaan orang tua terhadap anak sehingga melemahkan tingkat keintiman kedua belah pihak. Banyaknya aktivitas kuliah pada mahasiswa perantau menyebabkan penurunan intensitas berkomunikasi dengan orang tua. Hal ini juga dapat memengaruhi tingkat keintiman antara

orang tua dan anak. Dengan penurunan intensitas komunikasi, kualitas hubungan antara orang tua dan anak juga akan menurun. Akibatnya, mahasiswa perantau merasa kurang didukung oleh orang tua dalam menghadapi tantangan sehingga hubungan kedua belah pihak menjadi renggang.

Berdasarkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan pada fenomena ini, dapat dirumuskan masalah penelitian ini dalam dua pertanyaan berupa “Seberapa besar pengaruh keseimbangan komunikasi terhadap tingkat keintiman antara orang tua dan mahasiswa perantau” dan “Seberapa besar pengaruh keseimbangan komunikasi dan intensitas komunikasi terhadap tingkat keintiman antara orang tua dan mahasiswa perantau”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan

1. Menjelaskan pengaruh keseimbangan komunikasi terhadap tingkat keintiman antara orang tua dan mahasiswa perantau.
2. Menjelaskan pengaruh keseimbangan komunikasi dan intensitas komunikasi terhadap tingkat keintiman antara orang tua dan mahasiswa perantau.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Harapannya dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan komunikasi interpersonal, khususnya dalam memverifikasi teori ekuitas (*equity theory*) dan teori *resilience and relational load* yang akan diuji melalui penelitian dengan menjelaskan pengaruh keseimbangan komunikasi dan intensitas komunikasi terhadap tingkat keintiman antara orang tua dan mahasiswa perantau.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Harapannya dapat memberikan wawasan mengenai keseimbangan komunikasi dan intensitas komunikasi yang memengaruhi tingkat keintiman orang tua dan mahasiswa perantau. Adanya keseimbangan komunikasi antara orang tua dan mahasiswa perantau dapat menciptakan intensitas komunikasi yang berkualitas, sehingga memperkuat tingkat keintiman kedua belah pihak.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Harapannya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya keluarga yang memiliki anak yang sedang merantau, dalam upaya menjaga, membangun, dan mempertahankan kualitas komunikasi keluarga agar seimbang dan memiliki kedekatan secara emosional.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 State of the Art

Penelitian pertama “Kualitas Komunikasi Keluarga dan Tingkat Keakraban pada Anak” yang diteliti oleh Sumartono dan Jemmy Muhammad Rizaldi pada tahun 2017. Latar belakang masalah penelitian ini adalah komunikasi dan keakraban anak dan orang tua yang kurang. Hal ini terjadi karena kesibukan orang tua dalam bekerja yang mengakibatkan komunikasi yang kualitas komunikasi dan tingkat keakraban dalam keluarga tidak terbentuk sehingga membuat sang anak mencari kesenangan diluar yang akhirnya rentan dibawa pergaulan yang salah. Pendekatan kuantitatif dengan tipe deskriptif yang digunakan pada penelitian ini. Terdapat 99 anak dalam keluarga di Kelurahan Kutabaru yang telah menjadi sampel. Telah terbukti bahwa terdapat hubungan yang positif antara kualitas komunikasi dengan tingkat keakraban antara anak dan keluarga. Artinya semakin baik kualitas komunikasi maka semakin tinggi tingkat keakraban antara orang tua dan anak (Sumartono & Rizaldi, 2017).

Penelitian kedua berjudul “Hubungan Intensitas dan Kualitas Komunikasi dengan Keakraban Keluarga selama Masa Pandemi Covid-19” yang diteliti oleh Dayang Rabvina Auryn, Sri Handayani Hanum, dan Ika Pasca Himawati pada tahun 2021. Latar belakang masalah penelitian ini mengenai keakraban antara anak dan orang tua yang sangat dipengaruhi oleh intensitas dan kualitas komunikasi saat pandemi covid-19. Adanya kebijakan belajar dari rumah membuat keduanya memiliki banyak waktu bersama di rumah. Akan tetapi, adanya tantangan keterbatasan kemampuan komunikasi orang tua dapat menimbulkan terganggunya komunikasi dengan anak. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan antara intensitas komunikasi dan kualitas komunikasi selama pandemi covid-19 dengan keakraban keluarga. Pendekatan kuantitatif dengan tipe deskriptif yang digunakan pada penelitian ini. Terdapat 213 siswa SMAN 3 Kota Bengkulu yang menjadi sampel. Telah terbukti bahwa terdapat hubungan positif antara intensitas komunikasi dengan keakraban keluarga. Artinya, semakin sering dan lamanya komunikasi antara anak dan orang tua, disertai perhatian yang mendalam dan pemahaman pesan, maka semakin kuat pula keakraban di antara keduanya. Temuan ini juga mengungkapkan bahwa kualitas komunikasi memiliki hubungan positif dengan keakraban keluarga, memiliki arti yaitu semakin mendalam komunikasi antara anak dengan orang tua maka semakin kuat keakraban mereka (Auryn et al., 2021).

Penelitian ketiga berjudul “Pengaruh Intensitas Komunikasi dalam Keluarga dan Tingkat Kedekatan Fisik terhadap *Intimate Relationship*” yang diteliti oleh Desy Nurulita, Agus Naryoso, Sri Budi Lestari, dan Nurriyatul Lailiyah pada tahun 2015. Latar belakang masalah penelitian ini mengenai rendahnya intensitas komunikasi dalam keluarga telah disebabkan oleh orang tua yang sibuk bekerja. Di mana kondisi modern saat ini membuat masyarakat bekerja lebih keras dan memiliki waktu berkumpul dengan keluarga

menjadi sedikit. Inilah salah satu alasan mengapa banyak orang tua tidak memiliki kedekatan fisik maupun emosional yang baik dengan anak-anak mereka. Pendekatan kuantitatif dengan teknik *nonprobability sampling* yang digunakan pada penelitian ini. Terdapat 75 responden dari mahasiswa Undip yang tinggal di Semarang bersama orang tua mereka yang bekerja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas komunikasi dalam keluarga memiliki pengaruh pada kedekatan hubungan yang diakibatkan dari beberapa faktor, seperti frekuensi dan durasi pertemuan, panggilan, dan pesan pada keluarga. Selain itu, adanya kedekatan fisik juga mempengaruhi pada kedekatan hubungan yang dapat dilihat dari beberapa faktor, seperti frekuensi berkumpul, makan, beraktivitas bersama, berlibur, tidur, dan berdoa bersama. Adanya pengaruh dalam intensitas komunikasi dan kedekatan fisik terhadap *intimate Relationship* sejumlah 33,2% (Nurulita et al., 2015).

Penelitian keempat berjudul “Pengaruh Intensitas Komunikasi dan Pola Komunikasi Keluarga Konsensual terhadap Kelekatan Orang tua-Anak pada Keluarga Long Distance Marriage” yang diteliti oleh Nadia Zulfa Priastuti, Yanuar Luqman, Wiwid Noor Rakhmad pada tahun 2024. Latar belakang masalah penelitian ini mengenai bagaimana intensitas komunikasi dan pola komunikasi keluarga mempengaruhi kelekatan orang tua-anak dalam keluarga dengan kondisi *long distance marriage* (LDM). Dengan meningkatnya jumlah pekerja migran disetiap tahunnya menyebabkan banyak keluarga hidup terpisah secara fisik dengan anaknya, sehingga adanya perbedaan pada intensitas komunikasi yang diterapkan oleh orang tua karena ketidakhadiran kedua orang tua secara lengkap. Hal ini dapat menimbulkan konflik bagi sang anak dengan lingkungan sosialnya, karena penyebab buruknya hubungan anak dengan lingkungan sosialnya disebabkan oleh rendahnya intensitas komunikasi dengan orang tua. Dengan

demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh intensitas komunikasi dan pola komunikasi keluarga konsensual terhadap ketertarikan orang tua dan anak dalam keluarga dengan pernikahan jarak jauh. Pendekatan kuantitatif dengan tipe eksplanatori yang digunakan pada penelitian ini. Sampel berjumlah 96 orang yang berdomisili di Kabupaten Kendal dengan latar belakang memiliki orang tua yang bekerja sebagai TKI. Telah terbukti bahwa intensitas komunikasi yang tinggi dan tingginya tingkat pola komunikasi konsensual berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan kelekatan orang tua dan anak (Priastuti et al., 2024).

Penelitian kelima berjudul “Korelasi antara Keakraban Anak dan Orang Tua dengan Hubungan Sosial Asosiatif melalui Komunikasi Antar Pribadi” yang diteliti Tri Wahyuti dan Leonita K. Syarief pada tahun 2016. Latar belakang penelitian ini mengenai - kualitas komunikasi antara anak dan orang tua mempengaruhi kelekatan hubungan kedua belah pihak sehingga kualitas komunikasi tidak hanya dibutuhkan saat usia dini atau remaja saja, melainkan hingga saat dewasa pun juga membutuhkan kualitas komunikasi dengan keluarga. Saat anak menjadi mahasiswa, adanya fase peralihan yang membutuhkan dukungan moril dari lingkungan sekitar, khususnya orang tua. Di mana saat fase peralihan, anak rentan terpengaruh buruk dunia luar sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku mereka. Maka peran orang tua begitu penting dalam tumbuh kembangnya anak melalui keakraban. Dilihat dari masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara mahasiswa dan orang tua dengan hubungan sosial asosiatif. Pendekatan kuantitatif dengan teknik survei yang digunakan pada penelitian ini. Terdapat 75 orang dari mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Paramadina sebagai sampel. Telah terbukti bahwa adanya hubungan yang signifikan antara keakraban mahasiswa dan orang tua dengan hubungan sosial asosiatif

mahasiswa saat berinteraksi di luar lingkungan, seperti di kampus (Wahyuti & Syarief, 2016).

1.5.2 Paradigma Penelitian

Paradigma positivistik yang berlandaskan pemahaman positivisme digunakan pada penelitian ini. Paradigma positivistik merupakan sudut pandang yang menyatakan bahwa peristiwa atau kondisi yang terjadi dapat diamati, diukur, dan diverifikasi untuk menjawab dan membuktikan kebenarannya (Irwan, 2018). Variabel pada penelitian ini berlandaskan pada hubungan sebab akibat atau kausalitas. Selanjutnya, paradigma positivistik menganggap ilmu sosial sebagai metode yang terstruktur, di mana pola pikir deduktif digabungkan dengan pengamatan empirik dari perilaku manusia. Tujuannya adalah untuk menemukan dan mengonfirmasi hubungan sebab akibat, sehingga pola aktivitas manusia dapat diprediksi dengan baik. Dengan demikian, penelitian ini akan memakai paradigma positivistik untuk menelaah kebenaran objektif mengenai pengaruh keseimbangan komunikasi dan intensitas komunikasi terhadap tingkat keintiman antara orang tua dan mahasiswa perantau.

1.5.3 Deskripsi Variabel

1.5.3.1 Keseimbangan Komunikasi

Menurut Jalaluddin Rakhmat, ada empat aspek untuk menjaga keseimbangan komunikasi, yaitu keakraban, kesepakatan, ketepatan respons, dan ketepatan bicara yang tepat (Rakhmat, 2018). Dari aspek-aspek tersebut, keseimbangan komunikasi dapat disimpulkan sebagai kemampuan individu dalam membangun komunikasi yang efektif, harmonis, dan tepat dalam berinteraksi dengan orang lain yang ditandai dengan keakraban, kesepakatan, ketepatan respons, serta ketepatan dalam berbicara (Rakhmat, 2018). Dalam hal ini, keseimbangan komunikasi yang dimaksud

dapat diukur dengan menggunakan lima indikator berikut, yaitu

1. Positivitas (*positivity*)

Mengacu pada interaksi di mana kritik dibatasi, hubungan secara umum menyenangkan, dan antarindividu saling mendukung (Littlejohn et al., 2021);

2. Keterbukaan (*openness*)

Mengacu pada berbagi pikiran dan perasaan saat berdiskusi (Littlejohn et al., 2021);

3. Kepastian (*assurances*)

Mengacu pada perilaku yang menunjukkan kasih sayang dan komitmen terhadap hubungan (Littlejohn et al., 2021);

4. Berbagi tugas (*sharing task*)

Mengacu pada tanggung jawab bersama yang perlu diselesaikan secara bersama-sama (Littlejohn et al., 2021);

5. Jaringan sosial (*social networks*)

Mengacu pada relasi dan sistem pendukung yang sama di antara orang tua dan anak (Littlejohn et al., 2021).

1.5.3.2 Intensitas Komunikasi

Intensitas mengacu pada ukuran, keteraturan, tingkat keterlibatan seseorang dalam melakukan kegiatan. Definisi komunikasi adalah alat untuk menyampaikan pesan dan jembatan untuk membentuk suatu pemahaman dan kepercayaan antarindividu. Jadi dapat disimpulkan definisi intensitas komunikasi merupakan tingkat keseringan seseorang berinteraksi dengan orang lain (Sari et al., 2017). Hal ini dipertegas oleh (DeVito, 2012) yang menyatakan bahwa intensitas komunikasi adalah tingkat kedalaman dan

keluasan pesan yang disampaikan dalam berinteraksi dengan individu lain. Ukuran-ukuran tingkat seseorang dalam intensitas komunikasi yang dikatakan DeVito, meliputi:

1. Frekuensi komunikasi

Frekuensi berkaitan dengan seberapa sering antarindividu saling berkomunikasi (Sari et al., 2017);

2. Durasi komunikasi

Durasi berkaitan dengan seberapa lama waktu yang digunakan untuk berkomunikasi antarindividu (Sari et al., 2017);

3. Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi

Perhatian berkaitan dengan aspek paling penting yang diperhatikan dalam komunikasi antarindividu (Sari et al., 2017);

4. Keteraturan komunikasi

Keteraturan berkaitan dengan kesamaan aktivitas komunikasi antarindividu yang dilakukan secara berulang (Sari et al., 2017);

5. Tingkat keluasan pesan

Keluasan pesan berkaitan dengan keberagaman topik pembicaraan saat berkomunikasi antarindividu;

6. Tingkat kedalaman pesan

Dalamnya suatu pesan berkaitan dengan seberapa jauh atau terbukanya pertukaran pesan saat berkomunikasi antarindividu.

1.5.3.3 Tingkat Keintiman

Stenberg mengatakan bahwa keintiman adalah komponen yang mencakup kedekatan emosional, keterikatan, dan memiliki perasaan mengikat dalam hubungan dan keinginan untuk memberikan perhatian penuh kepada satu sama lain (Jamil et al., 2023). Hal ini dipertegas oleh Bluth dan Steil

yang mengemukakan bahwa keintiman terbentuk melalui rasa kedekatan, kehangatan, dan komunikasi, baik dilakukan secara langsung maupun tidak melibatkan kontak seksual (Jamil et al., 2023). Artinya, definisi tingkat keintiman adalah kedalaman suatu hubungan yang menunjukkan sejauh mana individu merasa saling terhubung dengan individu lainnya secara kedekatan emosional, ketertarikan, memiliki perasaan mengikat, kehangatan, dan komunikasi yang penuh perhatian. Menurut Adler, Rosenfeld, dan Proctor II, terdapat empat dimensi keintiman yang bisa dijadikan indikator pengukuran variabel ini, yaitu (Suryadinata, 2016)

1. Emosional

Emosional berkaitan dengan individu yang menceritakan perasaan yang sebenarnya dan informasi yang penting kepada individu lainnya (Suryadinata, 2016);

2. Kontak fisik

Kontak fisik berkaitan dengan pelukan, ciuman, dan usaha untuk memperdalam hubungan. Dimaksud dengan usaha adalah upaya individu untuk membangun hubungan yang lebih erat lagi dengan individu lainnya (Suryadinata, 2016);

3. Intelektual (*Intellectual Sharing*)

Intelektual berkaitan dengan kedua individu yang melakukan pertukaran ide penting (Suryadinata, 2016);

4. *Shared Activities*

Shared activities berkaitan dengan kedua inividu yang menceritakan aktivitas keseharian mereka (Suryadinata, 2016).

1.5.3.4 Pengaruh Keseimbangan Komunikasi terhadap Tingkat Keintiman antara Orang Tua dan Mahasiswa Perantau

Pada variabel keseimbangan komunikasi terhadap tingkat keintiman antara orang tua dan mahasiswa perantau dapat dijelaskan menggunakan teori ekuitas (*equity theory*). Teori ekuitas merupakan teori yang menggunakan perilaku pemeliharaan hubungan sebagai cara untuk mendukung keberlanjutan hubungan dalam kondisi yang harmonis (Littlejohn et al., 2021). Teori yang telah dikemukakan oleh Laura Stafford dan Dan Canary merupakan perkembangan dari teori pertukaran sosial (*social exchange theory*) yang mengatakan bahwa hubungan dapat dipertahankan karena adanya manfaat terhadap biaya sama yang telah dikeluarkan oleh dua individu pada suatu hubungan (Littlejohn et al., 2021).

Teori ekuitas menjelaskan bahwa individu akan merasa puas dalam suatu hubungan jika kontribusi yang antarindividu berikan seimbang dengan imbalan yang telah diterima. Artinya bahwa individu akan cenderung mengembangkan hubungan ketika merasa puas sehingga mempertahankan hubungan yang adil tersebut. Sebaliknya, ketika individu tidak mengembangkan hubungan karena merasa tidak puas, maka individu akan mengakhiri hubungan yang tidak adil (DeVito, 2018). Akibatnya semakin besar ketidakadilan dalam hubungan, semakin besar ketidakpuasan, dan semakin besar kemungkinan hubungan tersebut berakhir (DeVito, 2018). Stafford dan Canary dapat mengidentifikasi lima perilaku pemeliharaan hubungan yang membantu menjaga keadilan atau keseimbangan ini: (Littlejohn et al., 2021)

1. Positivitas (*positivity*): menjaga suasana hubungan yang menyenangkan.

2. Keterbukaan (*openness*): berbagi pikiran dan perasaan dengan jujur.
3. Kepastian (*assurances*): menunjukkan komitmen dan kasih sayang terhadap pasangan.
4. Berbagi Tugas (*shared tasks*): bertanggung jawab bersama dalam tugas-tugas sehari-hari.
5. Jaringan Sosial (*social networks*): memiliki lingkaran sosial atau teman-teman yang sama.

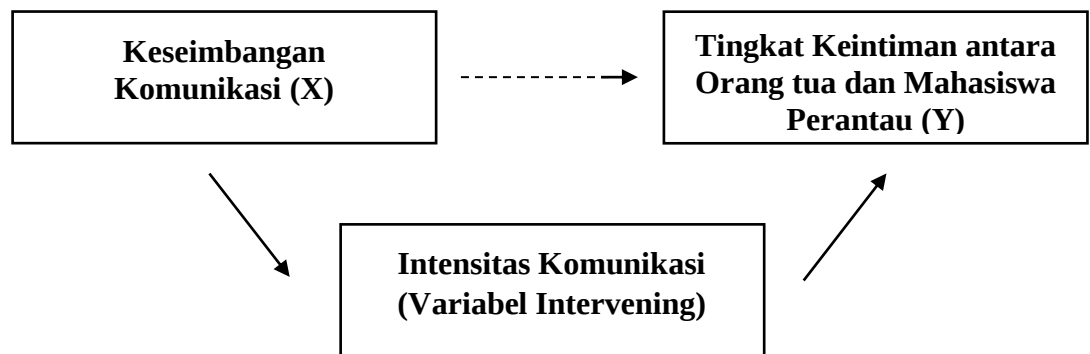
Diterapkannya teori ekuitas pada variabel keseimbangan komunikasi terhadap tingkat keintiman disebabkan oleh adanya pengaruh langsung antara dua variabel tersebut. Ketika komunikasi antara orang tua dan mahasiswa perantau berlangsung secara seimbang, maka artinya kedua pihak merasa didengar, dipahami, dan diberikan perhatian yang setara sehingga tingkat keintiman dalam hubungan orang tua dan mahasiswa perantau menjadi meningkat. Sebaliknya, apabila terjadi ketidakseimbangan dalam komunikasi maka akan timbul ketidakpuasan dan ketidakadilan dalam hubungan. Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya keintiman antara orang tua dan mahasiswa perantau, karena salah satu pihak merasa kurang dihargai dalam komunikasi yang terjadi. Dengan demikian, teori ekuitas dapat menjelaskan bahwa keseimbangan komunikasi memiliki peran besar untuk mempertahankan tingkat keintiman dalam hubungan orang tua dan mahasiswa perantau. Komunikasi yang seimbang dapat menjadikan kedua pihak saling memahami kebutuhan emosional masing-masing meskipun terpisah secara fisik.

1.5.3.5 Pengaruh Keseimbangan Komunikasi dan Intensitas Komunikasi terhadap Tingkat Keintiman antara Orang Tua dan Mahasiswa Perantau

Teori *Resilience and Relational Load* dapat menjelaskan penelitian mengenai pengaruh keseimbangan komunikasi dan intensitas komunikasi terhadap tingkat keintiman antara orang tua dan mahasiswa perantau. Teori *Resilience and Relational Load* dikembangkan oleh Tamara Afifi, Anne Merrill, dan Sharde Davis untuk menjelaskan bagaimana pemeliharaan komunikasi dalam hubungan interpersonal memengaruhi ketahanan (*resilience*) individu dan bebas emosional (*relational load*) dalam hubungan (Littlejohn et al., 2021). *Resilience* atau ketahanan pada hubungan tergantung pada cara individu membangun cadangan emosional positif melalui perilaku pemeliharaan hubungan (Littlejohn et al., 2021). Sedangkan, *relational load* atau beban relasional akan terjadi ketika individu memiliki komunikasi yang tidak baik sehingga mengalami kelelahan emosional yang menguras cadangan emosional dalam hubungan (Littlejohn et al., 2021).

Dalam konteks ini, keseimbangan komunikasi antara orang tua dan mahasiswa perantau dapat diartikan sebagai kesetaraan dalam berkomunikasi sehingga kedua pihak melakukan perhatian, keterbukaan, maupun dukungan emosional. Ketika komunikasi terjalin secara seimbang antara orang tua dan mahasiswa perantau, maka tiap individu dalam hubungan ini akan memiliki cadangan emosional yang cukup untuk menghadapi stres akibat keterpisahan fisik, begitupun sebaliknya. Jika komunikasi dilakukan secara rutin dan berkualitas, maka hubungan akan tetap kokoh dan memiliki cadangan emosional yang cukup untuk menghadapi berbagai tantangan. Dalam kondisi ini, mahasiswa akan lebih

mudah berbagi perasaan, meminta dukungan, dan tetap merasa dekat dengan orang tua, sehingga hubungan mereka semakin intim. Dengan menjaga keseimbangan dan intensitas komunikasi, orang tua dan mahasiswa perantau dapat memperkuat cadangan emosional sehingga mengurangi beban emosional dan dapat mempertahankan keintiman dalam hubungan meskipun berada di jarak yang jauh.



Gambar 1. 2 Geometri Hubungan

1.6 Hipotesis

Mengacu pada teori di atas, hipotesis dapat dikemukakan sebagai berikut.

H_1 : Terdapat pengaruh positif antara keseimbangan komunikasi (X) terhadap tingkat keintiman (Y). Artinya, semakin seimbang komunikasi antara orang tua dan mahasiswa perantau maka tingkat keintiman semakin intim.

H_2 : Terdapat pengaruh positif antara keseimbangan komunikasi (X) dan intensitas komunikasi (Variabel Intervening) terhadap tingkat keintiman (Y). Artinya, semakin seimbang komunikasi antara orang tua dan mahasiswa perantau yang didukung dengan intensitas komunikasi yang tinggi maka tingkat keintiman semakin intim.

1.7 Definisi Konseptual

1.7.1 Keseimbangan Komunikasi

Keseimbangan komunikasi merupakan kemampuan individu dalam membangun komunikasi yang efektif, harmonis, dan tepat dalam berinteraksi dengan orang lain yang ditandai dengan keakraban, kesepakatan, ketepatan respons, serta ketepatan dalam berbicara (Rakhmat, 2018).

1.7.2 Intensitas Komunikasi

Intensitas komunikasi merupakan tingkat kedalaman dan keluasan pesan yang disampaikan dalam berinteraksi dengan individu lain (DeVito, 2012).

1.7.3 Tingkat Keintiman

Keintiman merupakan komponen yang mencakup kedekatan emosional, keterikatan, dan memiliki perasaan mengikat dalam hubungan dan keinginan untuk memberikan perhatian penuh kepada satu sama lain (Jamil et al., 2023).

1.8 Definisi Operasional

1.8.1 Keseimbangan Komunikasi antara Orang tua dan Mahasiswa Perantau

Kondisi di mana interaksi antara orang tua dan mahasiswa perantau berlangsung secara stabil, efektif, dan saling mendukung. Terciptanya komunikasi yang seimbang membuat orang tua dan mahasiswa perantau mau berbagi pikiran, perasaan, serta pengalaman. Pengukuran variabel ini diukur menggunakan indikator berikut:

1. Positivitas (*positivity*)
 - Responden mampu menilai seberapa menyenangkan komunikasi dengan orang tua;

- Responden mampu menjawab apakah komunikasi dengan orang tua bersifat saling mendukung;
2. Keterbukaan (*openness*)
Responden mampu menilai seberapa sering dirinya berbagi pikiran dan perasaan saat berkomunikasi dengan orang tua;
 3. Kepastian (*assurances*)
Responden mampu menilai seberapa sering dirinya memberi dan menerima kasih sayang dari orang tua;
 4. Berbagi tugas (*sharing task*)
Responden mampu menilai seberapa sering dirinya menyelesaikan tanggung jawab bersama dengan orang tua;
 5. Jaringan sosial (*social networks*)
Responden mampu menilai seberapa dekat dirinya dengan keluarga atau teman dari orang tua.

1.8.2 Intensitas Komunikasi antara Orang tua dan Mahasiswa Perantau

Rutinnya komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak yang merantau di luar domisili dapat dilakukan melalui media komunikasi, seperti pesan teks, panggilan suara dan video, serta audio chat (*voice messages*). Pengukuran variabel ini diukur menggunakan indikator berikut:

1. Frekuensi komunikasi
Responden dapat menyebutkan seberapa sering dirinya bertukar kabar dengan orang tua dalam satu minggu;
2. Durasi komunikasi
Responden dapat menyebutkan seberapa lama dirinya bertukar kabar dengan orang tua dalam satu hari;
3. Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi
 - Responden dapat menyebutkan seberapa sering orang tua mau mendengarkan dan mencermati hal-hal yang disampaikan oleh dirinya;

- Responden dapat menyebutkan seberapa sering orang tua menanyakan kabar kepada dirinya;
4. Keteraturan komunikasi
Responden dapat menyebutkan seberapa rutin dirinya bertukar kabar dengan orang tua;
 5. Tingkat keluasan pesan
Responden dapat menyebutkan seberapa sering dirinya membicarakan beragam topik saat bertukar kabar dengan orang tua;
 6. Tingkat kedalaman pesan
Responden dapat menyebutkan seberapa sering dirinya terbuka untuk mengungkapkan pikirannya saat bertukar kabar dengan orang tua.

1.8.3 Tingkat Keintiman antara Orang tua dan Mahasiswa Perantau

Tinggi rendahnya keakraban antara orang tua dengan anak yang sedang merantau sebagai mahasiswa. Pengukuran variabel ini diukur menggunakan indikator berikut:

1. Emosional
Responden dapat menyebutkan seberapa sering dirinya jujur dalam menceritakan perasaannya kepada orang tua;
2. Kontak fisik
Responden dapat menyebutkan seberapa sering dirinya memiliki keinginan untuk memeluk dan mencium orang tua;
3. Intelektual (*Intellectual Sharing*)
Responden dapat menyebutkan seberapa sering dirinya bertukar pikiran dengan orang tua;
4. *Shared Activities*
Responden dapat menyebutkan seberapa sering dirinya menceritakan aktivitas kesehariannya kepada orang tua.

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Tipe Penelitian

Pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian *explanatory* diterapkan pada penelitian ini. Penelitian *explanatory* dapat menguraikan hubungan kausal atau sebab akibat antar variabel melewati pengujian hipotesis (J. Supranto, 2007). Dengan demikian, penelitian ini akan mengetahui pengaruh keseimbangan komunikasi dan intensitas komunikasi dengan tingkat keintiman antara orang tua dan mahasiswa perantau.

1.9.2 Populasi dan Sampel

Populasi berhubungan dengan sekelompok orang, peristiwa, atau hal menarik yang menjadi target pengamatan (Sekaran & Bougie, 2016). Dalam populasi penelitian ini mencakup mahasiswa aktif Universitas Diponegoro yang berasal dari luar Kota Semarang. Sementara, sampel merupakan bagian dari populasi yang di dalamnya tidak semua elemen masuk (Sekaran & Bougie, 2016). Mahasiswa program sarjana Universitas Diponegoro yang berasal dari luar Kota Semarang sebagai sampel penelitian. Pemilihan sampel ini dikarenakan Universitas Diponegoro merupakan salah satu universitas yang memiliki mahasiswa terbanyak di Indonesia dan berlokasi di Kota Semarang, yang merupakan kota peringkat keenam sebagai kota pilihan masyarakat Indonesia untuk menempuh pendidikan (Aditiya, 2023). Selanjutnya, alasan memilih mahasiswa perantau di program sarjana sebagai sampel dikarenakan umumnya mahasiswa sarjana berada dalam fase transisi menuju tahap dewasa, yang mana mereka mulai mengembangkan kemandirian di daerah perantauan tetapi masih bergantung dengan dukungan emosional dari orang tua mereka. Oleh karena itu, sampel size dalam penelitian ini berjumlah 96 responden yang ditentukan berdasarkan rumus untuk menentukan sampel ketika jumlah populasi tidak diketahui (Sugiyono & Lestari, 2021).

$$\begin{aligned}
n &= \frac{z^2 pq}{e^2} \\
&= \frac{1,96^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{10^2} \\
&= \frac{0,9604}{0,01} \\
&= 96 \text{ responden, dibulatkan menjadi 100 responden.}
\end{aligned}$$

Keterangan:

n = Banyaknya responden yang diperlukan

z = Nilai pada kurva normal untuk simpangan 5% dengan nilai 1,96

p = Kemungkinan benar, sebesar 0,5

q = Kemungkinan salah, sebesar 0,5

e = Persentase *sampling error* 10%

1.9.3 Teknik Pengambilan Sampel

Non-probability sampling digunakan sebagai teknik pengambilan sampel di penelitian ini. Tidak semua individu memiliki kesempatan yang setara untuk dipilih sebagai responden penelitian (Sekaran & Bougie, 2016). *Purposive sampling* merupakan jenis sampling yang diterapkan dalam penelitian ini. Pada *purposive sampling*, pengambilan sampel dibatasi pada individu yang memenuhi kriteria tertentu dan memiliki informasi yang relevan (Sekaran & Bougie, 2016). Kriteria penelitian yang dimaksud adalah mahasiswa aktif pada program sarjana di Universitas Diponegoro yang berasal dari luar Kota Semarang.

1.9.4 Jenis dan Sumber Data

Data primer merupakan sumber data yang diterapkan pada penelitian ini. Data primer merupakan sumber data yang memberikan informasi secara langsung dari responden yang berkaitan dengan masalah penelitian (Sugiyono, 2013). Di mana responden diminta untuk menyampaikan tanggapannya atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti melalui kuesioner.

1.9.5 Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian survei merupakan teknik pengumpulan data yang diterapkan pada penelitian ini. Penelitian yang menggunakan metode survei, data atau informasi akan dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi oleh responden (Sihotang, 2023). Kuesioner menjadi alat untuk mengumpulkan data. Menurut Arikunto, kuesioner adalah sekumpulan pertanyaan yang disusun oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi dari responden (Sihotang, 2023).

1.9.6 Teknik Pengolahan Data

1.9.6.1 Coding

Pemberian kode pada data dilakukan dengan memberikan nomor pada hasil angket dari responden yang nantinya dapat dimasukkan ke dalam basis data (Sekaran & Bougie, 2016).

1.9.6.2 Editing

Pengeditan data berhubungan dengan mengidentifikasi dan memperbaiki data yang tidak masuk akal dan tidak konsisten dari hasil data responden (Sekaran & Bougie, 2016).

1.9.6.3 Tabulasi

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang berbentuk tabel dan disusun sesuai kategori tertentu.

1.9.7 Uji Validitas

Uji validitas mengkaji instrumen pengukuran yang digunakan (Sekaran & Bougie, 2016). Ketika mengajukan beberapa pertanyaan untuk menguji instrument pengukuran maka harus dipastikan bahwa pertanyaan yang dibuat sudah mengukur apa yang ingin diukur (Sekaran & Bougie, 2016).

1.9.8 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas mengukur sejauh mana pengukuran data mampu memberikan hasil yang bebas dari kesalahan, serta berlaku di

berbagai item instrumen (Sekaran & Bougie, 2016). Dengan demikian, uji reliabilitas atau uji keandalan merupakan alat ukur yang menunjukkan konsep tetap stabil dan konsisten (Sekaran & Bougie, 2016).

1.9.9 Teknik Analisis Data

Metode Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) merupakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. SEM adalah metode analisis multivariat yang dapat dimanfaatkan untuk menguji keterkaitan antar variabel yang kompleks (Ghozali, 2011a). Berhubung penelitian ini menggunakan metode PLS-SEM, maka penelitian ini juga dapat menguji model pengukuran dan model struktural. Nantinya kesalahan dalam pengukuran dapat diuji dan faktor-faktor dapat dianalisis beserta pengujian hipotesis (Ghozali, 2011a). Model SEM dipilih karena sesuai dengan penelitian ini, yaitu memverifikasi kebenaran model yang telah dirancang sekaligus menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Ghozali, 2011a).

Selanjutnya, metode PLS-SEM dipilih karena tidak bergantung pada distribusi tertentu, tidak memerlukan asumsi terkait skala pengukuran, dan dapat digunakan pada sampel berukuran kecil (Ghozali, 2011b). Selain itu, metode ini juga dipilih karena data yang akan dianalisis tidak memenuhi kriteria untuk menggunakan *covariance based SEM* atau *hard modelling* (Ghozali, 2011b).